

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah suatu kesepakatan antara satu atau lebih prinsipal (pemberi kontrak) dengan agen (penerima kontrak). Agen akan diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengoperasikan perusahaan tersebut secara maksimal dengan keahlian yang dimiliki, namun pada prakteknya hubungan ini sering terjadi asimetri informasi dan *agency problems* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Juwita et al., 2020). Asimetri menyebabkan prinsipal tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai kinerja dari agen dan perusahaan secara keseluruhan (Kayleen & Harindahyani, 2020b). Cara untuk meminimumkan *agency problem* tersebut dapat dengan mempekerjakan auditor untuk menjadi jembatan dari permasalahan agen dan prinsipal.

Situasi dimana informasi internal perusahaan hanya diketahui oleh salah satu pihak ini dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dipecahkan oleh komite audit dengan menggunakan teori keagenan dan mempelajari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen yang sedang terjadi (Harindahyani, 2019). Penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu disebutkan sebagai tindakan yang tepat untuk mengurangi asimetri informasi, dikarenakan pihak agen dapat memberikan informasi secara transparan kepada pihak prinsipal (Estrini & Laksito, 2013). Laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan. Semakin cepat

akan publikasi laporan keuangan maka semakin cepat juga penyelesaian masalah dari asimetri informasi.

2.2 Teori Pensinyalan

Teori sinyal adalah kebijakan manajemen yang di implementasikan menjadi sebuah sinyal yang diharapkan dapat memberikan sinyal kepada investor ataupun pengguna lain mengenai prospek perusahaan dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan yang berguna bagi investor saat pengambilan keputusan investasi. Saat informasi tersebut dianggap penting, pihak manajemen dapat menggunakan kebijakan tersebut sebagai sebuah sinyal mengenai nilai perusahaan, hal ini dapat langsung di lihat dampaknya terhadap return (Pudil et al., 2018).

Tolak ukur investor yang dapat dilihat dari laporan keuangan adalah ketepatan waktu dari auditor saat publikasi. Waktu yang lama dinilai sebagai sinyal buruk bagi investor, investor akan berpikiran bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah tingkat hutang yang tinggi ataupun tingkat laba yang rendah (Cahyanti et al., 2016).

2.3 Laporan Keuangan

Investor akan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai kondisi kesehatan dari perusahaan yang akan mereka berikan investasi. Analisis fundamental dikatakan bisa menjadi salah satu cara untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan

keuangan perusahaan yang telah dipublikasi. Ada beberapa penjelasan mengenai apa itu laporan keuangan dari beberapa ahli dan buku referensi. Menurut Baridwan (2004) Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan dan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun fiskal. Sundjaja (2001) ikut menyumbangkan pemikirannya mengenai definisi laporan keuangan, beliau menyebut laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi dan bisa memproyeksikan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan dengan data keuangan atau kegiatan perusahaan baik dalam (pemegang saham) maupun pihak luar (warga). Laporan keuangan pada dasarnya adalah membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan mulai dari laporan laba rugi, neraca hingga laporan perubahan modal agar dapat mengevaluasi kondisi perusahaan di masa lalu, sekarang ataupun memprediksi pada masa yang akan datang (Munawir, 2010). Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai rangkuman informasi dari segala aktivitas perusahaan yang disajikan dengan tepat dan benar sehingga dapat digunakan sebagai dasar saat pengambilan keputusan oleh manajer, penanam modal, bank, pemerintah, pemilik perusahaan, kreditur, pemasok, pelanggan dan karyawan (Harahap, 2015). Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan rangkuman informasi aktivitas dan keuangan perusahaan yang didapat dari proses akuntansi. Sebelum dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, laporan keuangan harus memuat karakteristik kualitatif terlebih dahulu. Karakteristik

kualitatif yang dimaksud telah dijelaskan oleh Warfield et al. (2010) pada bukunya, yaitu:

- a. Relevan, artinya semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna harus tersedia pada laporan keuangan.
- b. Dapat dimengerti, artinya laporan keuangan disusun dengan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh pengguna dari laporan keuangan.
- c. Dapat diuji kebenarannya, artinya informasi yang terdapat pada laporan keuangan sudah diuji dan dijamin keasliannya dan juga dapat dipertanggungjawabkan apa yang ada di dalamnya sehingga informasinya dapat dipercaya.
- d. Netral, artinya informasi yang terdapat pada laporan keuangan bisa digunakan secara umum dan bukan pada kalangan tertentu saja.
- e. Disajikan tepat waktu, artinya laporan keuangan harus terbit sebelum tenggat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pada saat yang diperlukan.
- f. Dapat diperbandingkan, artinya laporan keuangan harus dibuat dengan sistem, pedoman dan kebijakan akuntansi yang sama agar dapat dibandingkan dari tahun ke tahun atau bahkan dengan perusahaan lain karena ini berguna untuk menilai perusahaan.
- g. Lengkap, artinya laporan keuangan merekam setiap transaksi yang terjadi di perusahaan selama satu periode akuntansi.

Untuk membuktikan kebenaran dan kesesuaian laporan keuangan yang dikeluarkan, manajemen membutuhkan opini atau pernyataan dari auditor. Hal ini

dapat menambah kepercayaan pengguna laporan terhadap validitas laporan tersebut.

2.4 *Audit report lag*

Pengakumulasian dan pengevaluasian dari sebuah bukti mengenai informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria sesuai dengan aturan yang ada, aktivitas ini disebut sebagai *auditing* (A. Arens et al., 2012). Setiap akhir tahun fiskal diperlukannya pengauditan laporan keuangan untuk memberikan kekuatan kepada para *stakeholder* jika laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Definisi tersebut sama dengan pernyataan Halim (2008) audit laporan keuangan adalah himpunan dan evaluasi bukti dari laporan keuangan entitas yang bertujuan memberikan opini mengenai apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan secara wajar.

Tetapi seringkali auditor memberikan laporan tersebut sehari sebelum tenggat atau bahkan terlambat, hal ini dikarenakan auditor berkewajiban untuk memenuhi standar audit yang ketat dan menghasilkan laporan yang berkualitas, akibatnya proses audit ini berubah menjadi proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Bisa dikatakan bahwa waktu pengerjaan berbanding lurus dengan seberapa banyak hal yang harus dikerjakan, atau lebih sederhananya semakin banyak dan rumit dari data transaksi yang perlu diaudit maka semakin lama

waktunya untuk auditor dapat menerbitkan laporan tersebut. Jarak waktu pengerjaan laporan ini disebut *audit report lag*. Handoyono & Maulana (2019) ikut memberikan pendapatnya, *audit report lag* adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan aktivitasnya terhadap klien yang diukur dari akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit ditandatangani.

Pemerintah sangat memperhatikan waktu yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan, ditandai dengan adanya peraturan yang menentukan batas waktu untuk publikasi suatu laporan. *Audit report lag* ini dianggap penting karena jumlah hari pengerjaan akan berpengaruh terhadap resiko biasanya informasi dan laporan tersebut. Informasi yang ada akan berkurang manfaatnya karena pengambilan keputusan membutuhkan dukungan informasi yang tepat waktu. Selain menghindari biasnya informasi, rentang waktu pengauditan bisa menentukan prestasi dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri.

Pada peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, OJK menegaskan bahwa laporan keuangan wajib disampaikan kepada OJK dan pemegang saham pada tanggal yang sama dengan batas tenggat sebelum akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir yang berarti 3 bulan atau 90 hari dari tutup buku. Dikarenakan pandemi virus Corona di Indonesia, OJK di tanggal 18 Maret 2020 melalui siaran pers memberikan kelonggaran batas waktu penyampaian laporan keuangan mengikuti kondisi yang ada, laporan keuangan tahunan yang seharusnya paling lambat tanggal 30 Maret diubah menjadi 31 Mei dan penyampaian laporan tahunan yang seharusnya paling lambat 30 April menjadi 30 Juni.

2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*

2.5.1 Profitabilitas

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan apa yang mereka miliki (Harahap, 2015). Profitabilitas sering digunakan sebagai alat ukur efisiensi dari sebuah bisnis. Tidak hanya menjadi alat ukur, profitabilitas juga dapat menjadi dasar untuk pengevaluasian kinerja pada perusahaan. Rasio ini sering digunakan karena memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dengan melihat dari keuntungan yang didapatkan, baik keuntungan dari penjualan barang dan jasa maupun pendapatan investasi. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*), *return on asset* dan *return on equity*.

Audit report lag dan *timeliness* dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Menurut (Subramanyam, 2017) profitabilitas adalah ukuran pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi normal. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan efektif dan efisien dari pengendalian internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian ini *return on assets* dipilih karena dapat menjadi indikator pada produktivitas, selain itu ROA dapat menjadi dasar evaluasi oleh manajemen mengenai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk memperoleh laba. Dengan jumlah aktiva yang sama, perusahaan dapat menghasilkan laba yang berbeda-beda, tergantung terhadap efisiensinya. Semakin tinggi nilai dari ROA maka semakin

tinggi pula tingkat efisiensinya terhadap pengelolaan aset perusahaan atau penjelasan lebih mudahnya yaitu dengan jumlah aktiva yang sama perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan *property* dan *real estate* sangat menarik investor karena harga tanah yang cenderung naik dari tahun ke tahun, *demamd* yang semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk tetapi disisi lain ketersediaan tanahnya bersifat tetap. Sesuai dengan teori *high risk high return*, investasi dengan *high return* pada perusahaan *property* dan *real estate* memiliki risiko yang cukup besar. ROA adalah rasio terbaik untuk memprediksi risiko sistematis pada perusahaan (Meythi, 2007). Kepekaan terhadap segala aspek yang dimiliki ROA dapat menunjukkan status keuangan perusahaan tersebut pada sektor industri yang luas. Cara mengukur ROA dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.5.2 Solvabilitas

Saat ingin mengukur dan mengetahui apakah perusahaan sanggup membayarkan kewajiban yang mereka punya jika suatu saat perusahaan tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan) kita dapat menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas dianggap dapat menjadi gambaran dari bagaimana perusahaan mengelola kewajibannya agar dapat memperoleh keuntungan dan melunasi hutang tersebut tepat waktu (Fahmi, 2017). Perusahaan diasumsikan menggunakan modal sendiri 100% jika tidak memiliki solvabilitas (*leverage*) (Sartono, 2014).

Rasio solvabilitas yang cenderung tinggi akan memicu resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan terutama dalam hal pelunasan kewajiban, hal seperti ini akan mengurangi kepercayaan auditor atas kemampuan dan kelangsungan hidup perusahaan dan makin besar kemungkinan untuk auditor mengeluarkan opini *audit going concern* (Rahman & Ahmad, 2018). Pengeluaran opini tersebut didasari oleh penekanan pihak debitur yang menginginkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan lebih terperinci, hal ini yang juga mengakibatkan panjangnya *audit report lag* (Fujianti & Satria, 2020).

Perusahaan *property* dan *real estate* adalah salah satu sektor perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar, tingkat penjualan yang bagus dan tentunya memiliki jumlah hutang yang tinggi dan setiap tahunnya kewajiban ini dapat mengalami kenaikan bahkan hingga 3 kali lipat dari tahun sebelumnya (Rahmiati & Melda, 2015). DER (*Total Debt To Equity Ratio*) dipilih oleh penulis untuk memproksikan rasio solvabilitas karena dapat memperlihatkan kesehatan perusahaan sekaligus menilai apakah perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut, dengan cara menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang perusahaan dapatkan dari kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, semakin rendah nilai DER maka semakin sedikit proporsi hutang dalam aktivitas perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal sendiri, sehingga investor dapat menghilangkan kekhawatiran mereka mengenai kemungkinan bangkrutnya perusahaan yang dikarenakan gagal bayar atas hutangnya. Sedangkan pada perusahaan yang tidak dapat memperbaiki kinerjanya dalam pengelolaan hutang akan cukup kesulitan untuk menjaga likuiditasnya dan berdampak terhadap

kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan yang mungkin pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Pada hasil penelitian Almilia & Kristijadi (2003) yang cocok untuk memprediksi *financial distress* adalah DER. Pengukuran dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.5.3 Kompleksitas *auditee*

Kompleksitas *auditee* merupakan bagian yang menjadi pertimbangan auditor sebelum melakukan pemeriksaan (Rukmana et al., 2017). Kompleksitas perusahaan diukur dari anak perusahaan yang dimiliki (Maggy & Diana, 2018). Perusahaan dengan perkembangan bisnis yang signifikan akan cenderung mendirikan anak perusahaan karena berpikiran dapat memperoleh lebih banyak keuntungan dari anak perusahaan yang sama suksesnya dengan perusahaan induk. Bisa disimpulkan bahwa semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin kompleks juga perusahaan tersebut, hal ini mengakibatkan semakin panjang proses audit karena banyak data yang harus dikumpulkan termasuk laporan konsolidasi dari anak perusahaan (Handoyo & Maulana, 2019). Indikator yang cocok untuk pengukuran kompleksitas *auditee* dalam penelitian ini adalah menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki.

2.5.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan berpatokan terhadap besar kecilnya perusahaan tersebut, yang diproksikan dengan mengukur log dari total aset atau jumlah kekayaan klien yang ada pada laporan keuangan setelah diaudit (Amani & Waluyo, 2016). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur perusahaan antara lain yaitu menghitung total aset, investasi, perputaran modal perusahaan, alat produksi yang dimiliki, jumlah pegawai tetap maupun kontrak, jangkauan jaringan usaha, penguasaan pasar, besar produk atau jasa yang dihasilkan, besaran nilai tambah, pajak yang dibayarkan dan lain lain (Moeljono, 2005). Ada banyak hal yang memang identik dengan perusahaan besar, tetapi pemerintah hanya menggunakan satu indikator untuk menentukan ukuran perusahaan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- a. Usaha mikro, usaha dengan kepemilikan badan usaha perorangan atau orang perorangan dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh undang-undang.
- b. Usaha kecil, usaha dengan kepemilikan orang perorangan atau badan usaha tetapi bukan anak perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- c. Usaha menengah, usaha dengan kepemilikan orang perorangan atau badan usaha tetapi bukan anak perusahaan dengan pendapatan atau kekayaan bersih sesuai dengan undang-undang.
- d. Usaha besar, usaha dengan kepemilikan badan usaha yang memiliki pendapatan atau kekayaan bersih sesuai dengan undang-undang.

Kriteria kekayaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008, yaitu:

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	<i>Assets</i> (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tanah
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2.5 Milyar
Usaha Menengah	>10 juta – 10 Milyar	2.5 Milyar – 50 Milyar
Usaha Besar	> 10 Milyar	>50 Milyar

Perusahaan besar cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama saat menyelesaikan laporan audit dibandingkan perusahaan kecil, hal ini terjadi karena jumlah aset yang mereka miliki. Banyak total aset yang dimiliki membuat panjang daftar yang harus auditor periksa.

Indikator atau skala yang digunakan pada penelitian ini adalah menghitung logaritma natural dari total aset. Pemilihan indikator ini dikarenakan aset dapat menunjukkan seberapa besar harta atau sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dapat dengan menghitung rumus sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditunjukkan untuk memberikan penulis bahan perbandingan, acuan dan juga membantu menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Maka dalam penelitian ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putu Megayanti dan I Ketut Budhiartha (2016)	Independen: pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2014.	Ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Arry Eksandy (2017)	Independen: ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan <i>property & real estate</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 20112 – 2015.	Profitabilitas dan komite audit yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> dan sisa variabelnya tidak berpengaruh.
3	Maggy dan Patricia Diana (2018)	Independen: profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas <i>auditee</i> dan komite audit. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015.	Hanya solvabilitas yang menjadi faktor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas, kompleksitas <i>auditee</i> dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .

Tabel 2.2

Lanjutan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
4	Nouva Khoufi dan Walid Khoufi (2018)	Independen: kompleksitas, opini auditor, KAP internasional, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan konsentrasi pemilik perusahaan. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan yang terdaftar di Perancis pada tahun 2010 – 2014.	Variabel opini auditor, KAP internasional, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang memberikan pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Variabel kompleksitas, solvabilitas dan konsentrasi pemilik perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
5	Sigit Handoyono dan Erza Diandra Maulana (2019)	Independen: profitabilitas, opini auditor, <i>auditor switching</i> , kompleksitas <i>auditee</i> , reputasi perusahaan dan ukuran dewan direksi. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 - 2015.	Profitabilitas, reputasi perusahaan dan opini auditor berpengaruh <i>negative</i> dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Auditor switching</i> , kompleksitas <i>auditee</i> dan ukuran dewan direksi berpengaruh <i>positive</i> dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
6	Hans Hananto Andreas dan Ming Lei Chang (2020)	Independen: profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan opini auditor. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan manufaktur yang menerapkan IFRS pada tahun 2012 – 2015.	Ukuran KAP, profitabilitas dan opini auditor berpengaruh <i>negative</i> dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i> .

Tabel 2.2

Lanjutan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
7	Desiana dan Wildan Dwi Dermawan (2020)	Independen: ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan yang terdaftar di LQ 45 pada tahun 2016 – 2018.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
8	Alan Darma Saputra, Chalisa Rahmi Irawan dan Wenny Anggresia Ginting (2020)	Independen: ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas. Dependen: <i>audit report lag</i> .	Perusahaan jasa yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2016 – 2018.	Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Opini audit, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*

Rasio atau indikator yang digunakan penulis untuk melakukan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return on assets*). Penelitian Andreas & Chang (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan ingin secepat mungkin mempublikasi laporan mereka dan memberikan sinyal yang baik terhadap *stake holder* jika perusahaan dalam kondisi yang berkembang, lama dari pengauditan tidak secara langsung adalah sebuah sinyal sehat atau tidaknya sebuah perusahaan. Keinginan perusahaan akan

mempercepat laporan audit membuat tekanan dan pengawasan yang lebih ketat. Profitabilitas yang rendah membuat auditor lebih berhati-hati saat mengaudit dan menambah sampel karena adanya risiko audit yang tinggi, hal ini berakibat terhadap *audit report lag* yang semakin panjang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Handoyo & Maulana (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian:

H1 = profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.7.2 Pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*

Rasio atau indikator yang akan digunakan pada pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini yaitu DER (*Total Debt To Equity Ratio*). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi cenderung untuk dituntut memiliki transparansi yang tinggi untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan, hal ini menyebabkan auditor meningkatkan keakuratannya dalam melakukan audit terhadap perusahaan klien mereka (Handoyo & Maulana, 2019). Pernyataan ini didukung oleh Maggy & Diana (2018) semakin tinggi DER semakin tinggi risiko gagal bayar dari hutang tersebut, hal tersebut mendorong auditor untuk melakukan pengujian yang lebih kompleks terutama pada transaksi hutang perusahaan dan mengakibatkan panjang dari *audit report lag*. Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi, perusahaan wajib melaporkan semua informasi yang relevan

termasuk kemampuan mereka dalam membayarkan kewajiban melalui laporan keuangan. Hal ini tentu saja membuat *audit report lag* semakin panjang.

Dengan beberapa penelitian yang saling mendukung memberikan kesimpulan solvabilitas menjadi faktor pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian diatas, maka ditarik hipotesis penelitian:

H2 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.7.3 Pengaruh kompleksitas *auditee* terhadap *audit report lag*

Kompeksitas *auditee* yang ditandai dengan ada tidaknya unit operasi perusahaan ini berpengaruh terhadap panjang dari *audit report lag*, semakin banyak perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan maka semakin kompleks juga pengauditan laporan keuangan yang mereka punyai, terlebih adanya transaksi *intercompany* dan laporan konsolidasi yang rumit. Menurut PSAK 65, laporan konsolidasi merupakan laporan keuangan suatu perusahaan dimana aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, pengeluaran dan arus kas perusahaan induk dan anak perusahaan ditampilkan dalam bentuk entitas ekonomi tunggal. Perusahaan akan membutuhkan laporan konsolidasi saat perusahaan mempunyai kendali atas anak perusahaan. Perubahan sedikit saja membuat auditor harus mengganti laporan konsolidasi. Salah satu faktor yang sering menjadi masalah yaitu saat jumlah saham memiliki harga diatas nilai buku, sama dengan nilai buku ataupun dibawah nilai buku, 3 kondisi tersebut akan menghasilkan laporan konsolidasi yang berbeda. *Intracompany transaction* merupakan transaksi yang terjadi pada divisi yang

berbeda dalam suatu perusahaan, sedangkan *intercompany transaction* merupakan transaksi yang terjadi antara dua perusahaan atau lebih dengan adanya hubungan istimewa diantara perusahaan (Christensen, Theodore E.; Cottrell, 2012)

Mengumpulkan data dan mengkonfirmasi informasi konsolidasi tidak cukup hanya dengan waktu yang singkat. Sehingga disimpulkan bahwa semakin kompleks dari suatu perusahaan maka semakin panjang *audit report lag*. Hal ini didukung oleh penelitian Maggy & Diana (2018) yang mengatakan bahwa pembuatan laporan konsolidasi oleh perusahaan menambah panjang proses audit, selain itu saat pemeriksaan transaksi auditor diwajibkan berkoordinasi dengan auditor entitas anak guna mencocokkan data konsolidasi yang mereka dapatkan. Berdasarkan uraian diatas maka ditarik hipotesis:

H3 = Kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.7.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Indikator yang digunakan adalah dengan menghitung logaritma aset. Aset dapat dijadikan tolak ukur kekayaan dari perusahaan itu sendiri. Secara logika perusahaan yang besar akan memiliki.

Pada dasarnya perusahaan besar memiliki kompleksitas operasi yang tinggi, sehingga auditor memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam menyelesaikan laporannya. Hal ini dikarenakan auditor harus memenuhi prosedur audit akun aset dalam skala yang besar. Kompleksitas sangat bergantung pada sifat aset yang akan diverifikasi, misal saja pada persediaan yang membutuhkan verifikasi persediaan

fisik pada akhir tahun sehingga aset yang banyak memerlukan perhatian khusus dan ekstra karena membutuhkan lebih banyak waktu (Maggy & Diana, 2018).

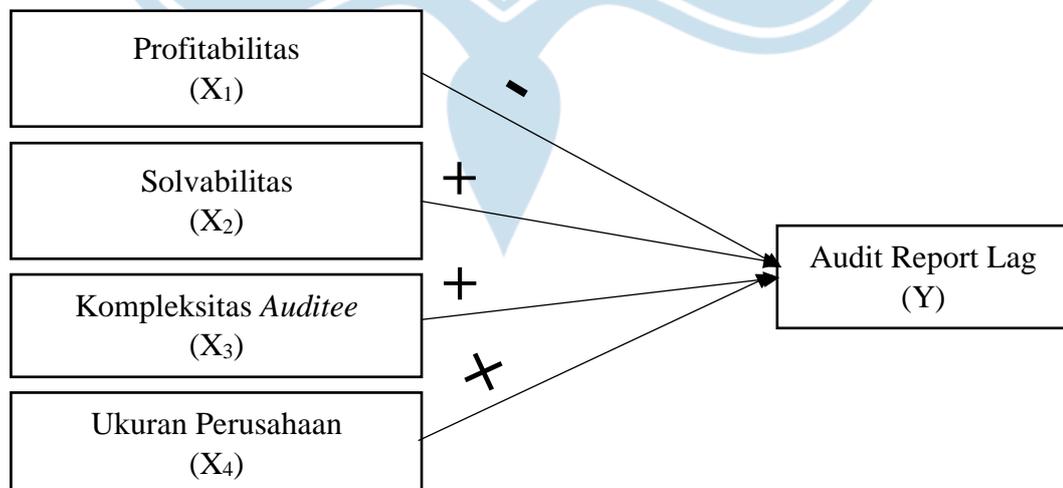
Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Saputra et al. (2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar dengan aset skala besar mengakibatkan meningkat atau memperbesar kemungkinan *audit report lag* yang panjang begitu pula sebaliknya, sehingga dapat ditarik hipotesis:

H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas *auditee* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yaitu *audit report lag*.

Kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran